



# Perilaku Seks Bebas Remaja: Tantangan Formasi Iman Kaum Muda Gereja Indonesia

**Agustinus Abraham**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [agustinusabraham3@gmail.com](mailto:agustinusabraham3@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the increasing prevalence of premarital sexual behavior among Indonesian adolescents, including Catholic youths, which poses a significant challenge to the moral formation and faith development promoted by the Catholic Church. Using a qualitative method with a literature study approach, this research analyzes the phenomenon of adolescent free sex from the perspective of Catholic moral theology and family pastoral care. The findings reveal that the rise of free sexual behavior among adolescents is strongly influenced by curiosity, fragmented family structures, weak value-based sexual education, and the unregulated use of digital media. Moral theology views sexuality as a divine gift whose authentic meaning is realized only within the sacramental bond of marriage; therefore, premarital sex is considered a deviation from human dignity and the true nature of love. The study also highlights the essential role of the family as the Domestic Church in shaping conscience, character, and responsible sexual attitudes among youths. Pastoral strategies proposed include integral sexual education, strengthening parent-child communication in the digital age, and contextual pastoral accompaniment rooted in compassion, as emphasized in *Amoris Laetitia*. This research underscores the need for collaborative efforts between families, the Church, and educational institutions to guide young people toward a holistic understanding of sexuality, authentic love, and their Christian vocation in contemporary society.*

**Keywords:** *Adolescent Behavior; Domestic Church; Moral Theology; Pastoral Care; Sexuality.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia, termasuk remaja Katolik, yang menjadi tantangan serius bagi pembinaan moral dan formasi iman yang diusung Gereja Katolik. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis fenomena seks bebas pada remaja dari perspektif teologi moral Katolik serta pastoral keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku seksual bebas dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, kondisi keluarga yang tidak utuh, lemahnya pendidikan seksual berbasis nilai, serta penggunaan media digital yang tidak terawasi. Teologi moral memandang seksualitas sebagai karunia ilahi yang hanya mencapai makna autentiknya dalam ikatan perkawinan sakramental; oleh karena itu, seks pranikah dipahami sebagai penyimpangan dari martabat manusia dan hakikat cinta sejati. Penelitian ini juga menegaskan peran fundamental keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga dalam membentuk hati nurani, karakter, dan sikap seksual remaja. Adapun langkah pastoral yang diusulkan meliputi pendidikan seksual integral, penguatan komunikasi orang tua-anak dalam ekosistem digital, serta pendampingan pastoral yang kontekstual dan berbelas kasih sebagaimana ditekankan dalam *Amoris Laetitia*. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan untuk menuntun generasi muda memahami martabat tubuh, keindahan cinta sejati, serta panggilan mereka sebagai murid Kristus di tengah tantangan dunia modern.

**Kata kunci:** Gereja Rumah Tangga; Pastoral Keluarga; Perilaku Remaja; Seksualitas; Teologi Moral.

## 1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini tidak jarang membawa dampak yang negatif bagi kaum muda. Dengan kemajuan ini, kaum muda bisa menembus jarak yang memisahkan untuk berjumpa dan melakukan berbagai hal yang memungkinkan seperti *video call seks* melalui *smartphone* atau gawai (Weitzer, 2009). Fenomena seperti ini tergolong sebagai seks bebas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “seks” merujuk pada jenis kelamin, aktivitas yang berkaitan dengan alat kelamin seperti hubungan seksual, serta dorongan birahi. Seks pada dasarnya dilakukan oleh suami istri sebagai bentuk cinta kasih. Sementara seks bebas adalah seks yang dilakukan oleh manusia di luar pernikahan

Dalam konteks Indonesia, seks bebas telah merongrong kehidupan para remaja. Pada tahun 2023, Kompas melansir berita bahwa banyak remaja yang mengaku melakukan hubungan seks pertama kali pada saat berusia 16 dan 17 tahun. Pada tahun 2024, berdasarkan informasi dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (KBKKBN), Kompas kembali melansir bahwa seks bebas pada remaja meningkat, sehingga perlu disediakan alat kontrasepsi bagi mereka (ARLINTA, 2024). Data ini memang tidak eksplisit menyebut remaja Katolik, akan tetapi data ini cukup valid sebagai bukti bahwa remaja tidak terkecuali yang beragama Katolik terjerat dalam permasalahan seks bebas.

Berdasarkan data-data yang dihimpun, Faktor penyebab seks bebas pada remaja adalah rasa ingin tahu dan keluarga yang tidak utuh. Faktor lain adalah penggunaan media sosial yang tidak terawasi dan sikap individualisme yang tidak terkontrol. Sebetulnya seks bebas dilakukan oleh remaja karena dipengaruhi oleh faktor utama, yaitu keluarga. Permasalahan utama dalam keluarga adalah ekonomi, perselingkuhan, dan pernikahan campur. Masalah ini mayoritas berujung pada perceraian. Perceraian inilah yang berdampak bagi anak-anak. Anak-anak yang hidup atau tumbuh dalam keluarga *broken home* rentan dengan berbagai masalah seperti seks bebas. Permasalahan seks bebas pada remaja menjadi khas karena seakan-akan masalah ini tidak banyak terjadi. Sementara data menunjukkan bahwa kasus pada perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 59%, sedangkan pada laki-laki 74% (Setiawati, t.t.).

Dalam Gereja Katolik, hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah menikah (kawin) dengan sah secara aturan Gereja. Perkawinan yang dimaksud adalah sebuah perjanjian (*foedus, consensus, covenant*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membangun kebersamaan seluruh hidup. Tujuannya adalah yang pertama *bonum coniugum*, yaitu kesejahteraan suami dan istri, baik lahir maupun batin. Kedua adalah *bonum proles* terdiri dari keterbukaan terhadap keturunan (prokreasi) dan pendidikan anak (edukasi), baik secara manusiawi maupun spiritual (KHK kanon 1055). Oleh sebab itu, mereka yang belum menikah tidak boleh melakukan hubungan seksual termasuk seks bebas.

Permasalahan seks bebas pada remaja secara langsung kontra dengan pembinaan iman. Dalam bahasa kitab suci, permasalahan ini disebut perzinahan. Larangan ini jelas disebutkan dalam Kitab Keluaran 20:14. Permasalahan ini menunjukkan bahwa remaja belum memahami arti dan tujuan dari seks. Masalah ini secara otomatis menjadi tantangan dalam formasi iman remaja dalam Gereja di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut. (1) Bagaimana pandangan teologi moral terhadap seksualitas? (2) Bagaimana langkah pastoral menghadapi permasalahan seksualitas pada remaja?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. John W. Creswell dan Cheryl N. Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang menempatkan peneliti dalam konteks kehidupan nyata untuk mengamati serta memaparkan realitas secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, realitas dihadirkan dalam beragam bentuk representasi, seperti catatan lapangan, wawancara, percakapan, dokumentasi foto, rekaman, dan memo reflektif (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, peneliti kualitatif mengkaji fenomena dalam lingkungan alaminya guna memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan studi pustaka menjadi elemen penting dalam penelitian kualitatif karena memuat temuan yang dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, baik cetak maupun digital (Agustini dkk., 2024; Ahmad, 2018; Maulid, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cara Pandang Teologi Moral

Dalam konteks permasalahan seks bebas pada remaja, teologi moral atau moral keluarga memiliki dua pandangan yang penting. Pandangan atau perspektif yang pertama adalah tentang bagaimana seksualitas dipahami dalam terang iman. Pandangan yang kedua adalah tentang penegasan atas paham keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

### *Rehabilitasi Makna Seksualitas dalam Terang Iman*

Teologi moral keluarga menegaskan bahwa seksualitas bukan semata-mata aktivitas biologis, tetapi merupakan *karunia ilahi* yang memiliki makna mendalam. Seks dalam konteks ajaran Gereja Katolik adalah ungkapan cinta kasih yang utuh, setia, dan terbuka terhadap kehidupan, yang hanya dapat direalisasikan dalam ikatan perkawinan yang sah (*Familiaris Consortio* 11-13). Seks bebas bertentangan dengan makna ini karena didasarkan pada pemenuhan nafsu, bukan pada pemberian diri secara utuh dan bertanggung jawab.

Dalam terang teologi moral Katolik, seksualitas manusia bukanlah sekadar dorongan biologis, melainkan bagian integral dari martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang dikaruniai akal budi dan kehendak bebas. Seksualitas dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih sejati yang total, setia, dan terbuka terhadap kehidupan dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu, Gereja memandang seks bebas yaitu hubungan seksual di luar pernikahan sebagai bentuk penyimpangan dari rencana Allah atas cinta manusia.

Remaja sebagai pribadi yang sedang dalam masa pencarian jati diri, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan budaya populer yang sering kali menyampaikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman. Dalam konteks ini, seks

bebas seringkali dipandang sebagai bentuk kebebasan atau ekspresi cinta, padahal di mata teologi moral, tindakan tersebut justru mengaburkan makna cinta sejati yang didasarkan pada komitmen dan tanggung jawab. Dalam hal ini, orang tua berperan penting (Thatcher, 2008).

Teologi moral tidak hanya mengecam tindakan seks bebas, tetapi juga berusaha memahami akar-akar permasalahan yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor seperti kurangnya pendidikan seksual yang tepat, minimnya komunikasi dalam keluarga, pergaulan bebas, serta pengaruh pornografi, menjadi pintu masuk bagi remaja untuk terjerumus dalam pola relasi yang tidak sehat. Gereja menyadari bahwa di balik setiap pelanggaran moral terdapat luka dan kehampaan yang membutuhkan penyembuhan, bukan sekadar hukuman. Cinta kasih juga merupakan salah unsur penting dalam teologi moral. Dengan cinta kasih, para kamu remaja dididik untuk menghargai martabat manusia (Abraham, 2025c).

Sebagai tanggapan, Gereja melalui teologi moral menawarkan pendekatan yang holistik dan solutif. Pertama-tama, pendidikan seksual harus diberikan dalam kerangka nilai-nilai iman, agar remaja memahami bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus yang patut dijaga kesuciannya. Gereja juga mengajak keluarga dan komunitas iman untuk menjadi tempat pembinaan moral yang sehat dan penuh kasih, di mana para remaja dapat bertumbuh dengan identitas yang kuat dan nilai hidup yang benar.

Selain itu, Gereja menekankan pentingnya pembinaan hidup murni (*chastity*) sebagai suatu panggilan yang realistis dan membebaskan. Hidup murni bukan berarti menolak seksualitas, melainkan menempatkannya dalam kerangka kasih yang bertanggung jawab. Remaja diajak untuk menunda hubungan seksual sampai saat mereka siap secara lahir dan batin dalam ikatan perkawinan yang kudus. Dengan demikian, mereka dapat mengalami cinta dalam bentuknya yang paling otentik dan membahagiakan (Down, 1984).

Akhirnya, teologi moral juga menegaskan bahwa ketika seorang remaja jatuh dalam seks bebas, pintu belas kasih Allah selalu terbuka. Gereja tidak menghakimi, tetapi mengulurkan tangan melalui sakramen tobat dan pendampingan pastoral, agar setiap pribadi dapat bangkit kembali dan menjalani hidup dalam terang kasih dan kebenaran. Dengan demikian, tanggapan teologi moral terhadap persoalan seks bebas pada remaja tidak bersifat legalistik, melainkan mendalam dan manusiawi. Gereja hadir sebagai ibu dan guru, yang dengan sabar menuntun anak-anaknya termasuk para remaja untuk menemukan keindahan cinta sejati yang selaras dengan rencana Allah atas hidup mereka.

### ***Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica)***

Dalam situasi berhadapan dengan fenomena seks bebas pada remaja. Penting ditegaskan kembali peran keluarga atau rumah tangga sebagai Gereja kecil. Teologi moral keluarga melihat keluarga sebagai tempat pertama dan utama pembinaan moral dan iman (*Familiaris Consortio* 36; *Amoris Laetitia* 274). Dalam keluarga yang harmonis dan utuh, nilai-nilai kasih, kesetiaan, tanggung jawab, serta harga diri diajarkan dan diteladankan. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan seks bebas, Gereja perlu memperkuat pastoral keluarga agar para orang tua mampu menjadi pendidik iman dan moral yang efektif bagi anak-anak mereka.

Seks yang benar dalam paham Gereja adalah dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah menikah secara sah. Seks adalah hak dan kewajiban mereka yang telah menikah atau dalam Gereja mereka yang telah menerima sakramen perkawinan. *Gaudium et Spes* artikel 48 menyatakan bahwa Perkawinan merupakan persekutuan hidup dan kasih antara suami dan isteri yang diadakan oleh Allah dan diteguhkan melalui janji pernikahan yang tak dapat ditarik kembali. Melalui tindakan saling menyerahkan diri, terbentuklah lembaga perkawinan yang kokoh, tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga bagi masyarakat luas. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, dan melalui-Nya, perkawinan memiliki nilai serta tujuan luhur, seperti kelangsungan umat manusia, pertumbuhan pribadi, serta keselamatan kekal para anggotanya.

Kodrat perkawinan dan cinta kasih suami-istri terutama ditujukan pada kelahiran dan pendidikan anak, serta saling membantu dalam kasih. Persatuan mereka menuntut kesetiaan penuh dan ikatan yang tak terceraiakan. Kristus memberkati cinta kasih tersebut dan menghadirkannya sebagai gambaran persatuan-Nya dengan Gereja. Melalui sakramen perkawinan, suami-istri kristiani diteguhkan dan dikuduskan untuk menjalani kehidupan berkeluarga, dengan semangat Kristus yang meresapi hidup mereka. Dalam keluarga, orang tua memiliki kewajiban utama untuk mendidik anak-anak, terutama dalam hal iman dan kehidupan rohani. Anak-anak pun turut serta dalam menguduskan orang tua melalui kasih dan dukungan mereka. Status janda yang dijalani dengan keteguhan juga perlu dihormati. Keluarga kristiani dipanggil untuk membagikan kekayaan rohani dengan keluarga lain, dan melalui hidup mereka-dalam kasih, kesetiaan, serta kerja sama - mereka menjadi tanda kehadiran Kristus dan cerminan sejati Gereja di dunia (Down, 1984).

Para remaja yang terlibat dalam seks bebas memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Kurang harmonisnya suatu keluarga disebabkan oleh salah satunya kurangnya kebersamaan. Kebersamaan itu sangat penting termasuk saat makan bersama. Setiap kegiatan makan, mulai dari jamuan keluarga hingga perayaan Ekaristi, memuat dimensi sosial

dan spiritual. Makan bersama membangun ikatan emosional dan menumbuhkan karakter moral (solidaritas, kasih, pengampunan). Ekaristi, lebih dari seremoni, memanggil umat untuk menghayati panggilan sosial, mewujudkan keadilan dan kepedulian pada dunia nyata melalui persekutuan tubuh Kristus. Para remaja mesti paham bahwa yang bisa dan boleh melakukan hubungan seksual adalah mereka yang telah berjanji untuk hidup bersama seumur hidup, mereka harus tahu bahwa keluarga adalah pembawa perjanjian, keluarga sebagai citra perjanjian (Atkinson, 2014).

Fenomena sosial dan pragmatis, bukan semata-mata spiritual. Dipengaruhi oleh hukum negara, cinta, ekonomi, dan relasi keluarga. Konversi dianggap sebagai bentuk adaptasi dan kompromi, bukan pengkhianatan iman. Model keluarga multireligius mencerminkan toleransi dan fleksibilitas beragama dalam konteks Pancasila. Nilai utama: beragama lebih penting daripada fanatik terhadap satu agama (Seo, 2013).

Keluarga Kristen memenuhi peran kenabiannya dengan menyambut danewartakan firman Allah. Dengan demikian, setiap hari keluarga Kristen semakin menjadi komunitas yang beriman dan menginjili” (O’Collins, 2016). Gereja menyadari betapa pentingnya cinta dalam pernikahan atau keluarga. *Gaudium et Spes* memberikan inti dari pernikahan yaitu, cinta. Dalam FC, cinta ditekankan sebagai prinsip hidup berkeluarga. Sementara *Amoris Laetitia* (AL) menjelaskan konsep cinta secara lebih luas lagi. AL memuat satu bab penuh tentang cinta dalam pernikahan. Terdapat tiga dokumen yang membahas soal perkawinan, yaitu Konsili Vatikan II, FC, dan AL. ketiganya menekankan perkawinan sebagai suatu panggilan dari Allah.

## **Langkah Pastoral**

### ***Formasi Hati Nurani Remaja dalam Keluarga***

Remaja Katolik perlu dibentuk hati nuraninya untuk mampu membedakan yang baik dan buruk dalam terang Injil. Teologi moral tidak hanya melarang, tetapi juga membentuk kesadaran akan tujuan hidup manusia, termasuk dimensi tubuh dan cinta. Dalam *Amoris Laetitia* 280-281, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pendidikan seksual yang integral, yang membentuk remaja untuk bertanggung jawab dan memahami seksualitas sebagai panggilan cinta, bukan sekadar kesenangan.

### ***Memperkuat Relasi dan Komunikasi Keluarga di Era Digital***

Dalam konteks teknologi digital yang mendominasi kehidupan remaja, teologi moral keluarga menawarkan pandangan bahwa keluarga perlu menjadi ruang dialog terbuka dan relasi kasih yang sehat. Orang tua harus hadir secara aktif dalam kehidupan digital anak-anak,

bukan sekadar sebagai pengawas, tetapi sebagai pendamping rohani. Keterlibatan ini membantu mencegah keterasingan dan pencarian afeksi semu di media sosial.

### **Pendekatan Pastoral dan Inkulturatif Gereja terhadap Realitas Lokal**

Teologi moral keluarga juga tidak lepas dari konteks lokal. Gereja Indonesia dipanggil untuk hadir dan mendampingi keluarga-keluarga yang mengalami luka, perceraian, ketimpangan sosial, dan kekerasan. Gereja tidak hanya bersikap menghakimi, tetapi memberi pengharapan, rekonsiliasi, dan pembinaan iman melalui program pastoral keluarga yang nyata dan terstruktur. Selain itu, Gereja juga bisa melakukan pendekatan dengan kearifan lokal di daerah yang bersangkutan (Abraham, 2025a; Hanta & Abraham, 2025).

### ***Pendekatan Kontekstual dan Belas Kasih***

*Amoris Laetitia* melihat suatu dimensi baru dalam perkawinan yaitu keindahan, sukacita, dan empati pastoral. Ini penting bagi umat di Indonesia yang hidup dalam keragaman budaya, tekanan ekonomi, dan pola relasi yang kompleks. Paus Fransiskus menekankan bahwa *discernment* (pembedaan roh) dan belas kasih menjadi kunci dalam mendampingi keluarga yang berada dalam situasi sulit seperti pasangan bercerai dan menikah ulang (AL 298–312). Penting juga, AL membuka ruang bagi pendekatan suara hati (AL 222), mengakui bahwa keluarga tidak hidup dalam ideal melulu, tetapi dalam realitas dunia nyata yang kompleks dan penuh tantangan. Baik perempuan maupun laki-laki, semuanya dipanggil untuk menjadi murid Kristus yang setia (Abraham, 2025b). Kemuridan ini dapat dimulai dari keluarga. Hal ini sangat sesuai dengan konteks pastoral Indonesia, yang menuntut kepekaan akan realitas sosial dan budaya setempat.

## **4. KESIMPULAN**

Fenomena seks bebas pada remaja di Indonesia, termasuk remaja Katolik, menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada moralitas dan proses formasi iman. Tingginya angka perilaku seksual pranikah dipicu oleh rasa ingin tahu, keretakan keluarga, lemahnya pendidikan seksual berbasis nilai, serta pengaruh kuat media digital yang tidak terawasi. Dalam perspektif teologi moral Katolik, seksualitas dipahami sebagai karunia ilahi yang hanya menemukan maknanya secara penuh dalam ikatan perkawinan, sehingga seks bebas merupakan bentuk penyimpangan dari martabat manusia dan hakikat cinta sejati. Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki peran fundamental dalam membentuk hati nurani dan karakter remaja, namun banyak remaja yang terjerumus justru berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau minim komunikasi. Karena itu, Gereja dipanggil untuk memperkuat pastoral keluarga dan menghadirkan pendampingan yang holistik, penuh belas kasih, serta

relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Langkah pastoral yang diusulkan meliputi pendidikan seksual integral, pembinaan hati nurani remaja, pendampingan orang tua dalam ekosistem digital, serta pendekatan kontekstual sebagaimana ditekankan dalam *Amoris Laetitia*, sehingga Gereja tidak hanya memberikan norma, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan dan pengharapan. Upaya kolaboratif antara keluarga, Gereja, dan lingkungan pendidikan menjadi kunci dalam membantu generasi muda memahami martabat tubuh, keindahan cinta sejati, dan panggilan mereka sebagai murid Kristus di tengah tantangan dunia modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Abraham, A. (2025a). Dialog antara Amsal 17:17 dan Siri' na Pacce: Eksplorasi nilai kebijaksanaan. *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 365–376. <https://doi.org/10.24071/div.v3i2.13250>
- Abraham, A. (2025b). Kemuridan dan karakter wanita Samaria: Ditinjau dari perspektif Injil Yohanes. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(4), 13–22.
- Abraham, A. (2025c). Peran cinta dalam teologi moral. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(4), 61–68. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1384>
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Arlinta, D. (2024, August 7). Hubungan seks di bawah usia 19 tahun tinggi, diperlukan literasi kesehatan reproduksi. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/08/07/hubungan-seks-di-bawah-usia-19-tahun-tinggi-literasi-kesehatan-reproduksi-kian-mendesak>
- Atkinson, J. C. (2014). *Biblical and theological foundation of the family*. CUA Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt6wppkz>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Down, M. J. (1984). The sayings of Jesus about marriage and divorce. *The Expository Times*, 95(11), 332–334. <https://doi.org/10.1177/001452468409501105>
- Hanta, X. J., & Abraham, A. (2025). Kisah penciptaan dalam I La Galigo dan Kitab Kejadian: Analisis komparatif dan relevansinya bagi ekologi integral. *Prosiding Seminar Nasional Filsafat 2025*.

- Maulid, R. (2021). Mengenal analisis konten dalam analisis data kualitatif. DQLab. <https://dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>
- O'Collins, G. (2016). The joy of love (Amoris Laetitia): The papal exhortation in its context. *Theological Studies*, 77(4), 905–921. <https://doi.org/10.1177/0040563916666823>
- Seo, M. (2013). Falling in love and changing gods: Inter-religious marriage and religious conversion in Java, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 41(119), 76–96. <https://doi.org/10.1080/13639811.2012.750104>
- Setiawati, S. (n.d.). Warga RI ogah nikah muda, lebih pilih seks bebas. CNBC Indonesia. Retrieved June 14, 2025, from <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240813122456-128-562643/warga-ri-ogah-nikah-muda-lebih-pilih-seks-bebas>
- Thatcher, A. (2008). *Theology and families*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470776681>
- Weitzer, R. (2009). *Sex for sale: Prostitution, pornography, and the sex industry*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203872802>